

POLEMIK KAIDAH *KULLU ṢAḤĀBAH ‘UDŪL* DAN KONTRIBUSI IBN ABĪ ḤĀTIM AL-RĀZĪ DI BIDANG ILMU *JARḤ* *WA TA’DĪL*

Ali Imron

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: bapakeaqil@gmail.com

Abstract

The discussion in this paper focuses on the contributions of Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī in the Jarḥ wa Ta'dil Science. This paper comes from library research. The method that used is descriptive-history-analysis. With this intellectual history approach, this paper finds that Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī's biggest contribution is seen in some basic theories of jarḥ wa ta'dil, ie the collective ta'dil which then develops into the theory of “kullu shahabah udul” (all of the companions are fairness), objectification of the evaluation of the narrators of the hadith, and the rating of the narrators of the hadith, both in terms of jarḥ and ta'dil. Ibn Abi Hatim divided the ranks both on ta'dil or tajriḥ of hadiths narrators into four levels, those who doubt the critics of the hadith, the fair narrators, the strong history, the content of the report, the religion, the guardianship of the hadith, and the fearful, the truthful and the wizards, but sometimes mistaken, and Being honest and frank, but a lot of things go wrong.

Keyword: *Ibn Abī Ḥātim, Jarḥ, Ta’ḍīl, Hadis, ‘Uḍūl*

Abstrak

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada kontribusi tokoh Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī dalam bidang studi Ilmu Jarḥ wa Ta'dil. Tulisan ini berasal dari penelitian kepustakaan. Metode yang dipakai adalah deskriptis-analisis-historis. Dengan pendekatan sejarah intelektual, tulisan ini menemukan temuan bahwa kontribusi terbesar Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī terlihat dalam beberapa teori dasar ilmu jarḥ wa ta'dil, yakni ta'dil kolektif yang kemudian berkembang menjadi kaidah “*kullu shahabah ‘udul*” (semua shahabat itu adil), obyektifikasi evaluasi para perawi hadis, dan pemeringkatan kualitas perawi hadis, baik dari segi *jarḥ* maupun *ta'dil*. Ibnu Abi Hatim membagi peringkat *ta'dil* maupun *tajriḥ* terhadap perawi menjadi empat tingkatan, yakni ahli-ahli kritik hadis yang tidak diragukan lagi, Para perawi yang adil,

riwayatnya kuat, isi laporannya benar, wara' dalam agama, menjaga hadis dengan baik, dan bertakwa, Perawi hadis yang jujur dan wara', tetapi kadang melakukan kekeliruan, dan Perawi jujur dan warak, namun banyak melakukan kekeliruan.

Kata Kunci: *Ibn Abī Ḥātim, Jarḥ, Ta'dīl, Hadis, ‘Uḍūl*

Pendahuluan

Dalam dunia *‘Ulūm al-Ḥadīth*, dikenal satu kaidah umum bahwa seluruh shahabat adalah *‘ādil* (kredibel), sehingga tidak perlu lagi diteliti kredibilitasnya. *Jumḥūr al-‘Ulama’* menerima kaidah ini sebagai kebenaran, sehingga tidak memerlukan peninjauan ulang. Artinya, segala informasi yang datang dari para shahabat adalah mengandung kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak perlu dipertanyakan lagi.¹ Pertanyaannya, siapakah yang pertama kali mencetuskan kaidah atau teori ini?

Penyelidikan yang mendalam akan mengantarkan kita pada jawaban bahwa Ibn Abī Ḥātim-lah orangnya. Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah sesederhana itu? Bagaimanakah sebenarnya garis-garis besar pemikiran hadis tokoh tersebut dalam hal ini? Adalah tulisan ini lahir untuk menjawab pertanyaan tersebut untuk kemudian membahasnya lebih lanjut. Pendekatan yang akan dipakai adalah sejarah pemikiran (*history of ideas*).² Dengan begitu, hal-hal lain yang berdiri di luar tema ini (seperti teori kritik atau *naqd* yang dikembangkan oleh Ibn Abī Ḥātim, teori *‘illat ḥadīth* Ibnu Abi Hatim, dan lain sebagainya, tidak akan dibahas di sini, kecuali sebagai data pendukung.

Biografi Ibn Abī Ḥātim

Beliau adalah seorang *ḥafīẓ*, kritikus, *muhadīth*, ahli tafsir, dengan nama lengkap Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin Muẓīr bin Dawud bin Mahran (Abū Muḥammad) bin Abī Ḥātim al-Hanzālī ar-Rāzī.³ Beliau dilahirkan tahun 240 Hijriyah. Beliau mengatakan bahwa ayahnya tidak mengajarnya hadis sampai ia telah bisa membaca al-Qur'an dengan belajar kepada al-Faḍl bin Shādhān. Setelah itu beliau langsung belajar kepada ayahnya al-Imām Abū Ḥātim al-Rāzī dan al-Imām Abū Zur'ah serta selain keduanya yang termasuk *muhaddīth* negeri Ray.

¹ Nurun Najwah, "Benarkah Konsep *Kullu Ṣaḥābah ‘Uḍūl* itu Final?", *Jurnal al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 6, No. 2 (Juli 2005), hlm. 4.

² Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Untuk lebih lengkapnya, lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189-202.

³ Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *al-Muntaqā fī Sard al-Kunā*, Vol. II (Madinah al-Munawwarah: Muthāba' al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1408 H), hlm. 57.

Beliau berkata tentang dirinya, bahwa ia pernah melakukan perjalanan dengan Abū Ḥātim di tahun 255 Hijriyah. Pada saat itu, menurut pengakuannya, ia belum *bāligh* (belum pernah mimpi basah). Ketika sampai di Dzul Hulaifah, Ibn Abī Ḥātim bermimpi (*bāligh*), maka ayahnya bergembira karena ia telah mendapatkan *hujjah* dalam Islam. Beliau berkata lagi,

Kami berada di Mesir 7 bulan, tidak pernah makan kuah. Siangnya kami mengunjungi para *shaykh*. Malamnya kami mencatat dan berdiskusi. Pada suatu hari aku dan temanku mendatangi seorang *shaykh*. Di perjalanan aku melihat ikan. Ikan itu membuat aku kagum. Maka kami beli. Ketika sampai di rumah, tiba waktu kami mengunjungi majelis sebagian *Shaykh*. Maka kami berangkat meninggalkan ikan tersebut sampai 3 hari. Ketika kami memakannya, beliau berkata: Ilmu tidak didapat dengan badan yang santai.⁴

Selain belajar kepada orang tuanya, beliau juga belajar kepada banyak ulama. Dari kalangan Ulama' terdahulu, misalnya, adalah Abd Allah bin Sā'id Abū Sā'id al-Ashaj, Alī bin al-Munzīr, al-Ḥasan bin 'Armah, Ibn Zanjuyah, Muslim bin al-Hajjāj (penulis Shahih Muslim) dan lain sebagainya. Ayahnya, Abū Ḥātim, mempunyai pendirian yang tegas terhadap anaknya. Ia tidak mengizinkan Ibn Abī Ḥātim belajar hadis sebelum menguasai betul kajian al-Qur'an dan tafsirnya.⁵ Kepakaran Ibn Abī Ḥātim di bidang tafsir al-Qur'an memang tidak perlu diragukan lagi. Nama Ibn Abī Ḥātim sendiri dikutip oleh Ibn Kathīr (dalam kitab tafsirnya) sebanyak tidak kurang dari 1051 kali. Kita tahu bahwa kitab tafsir Ibn Kathīr yang terdiri dari 4 jilid itu memiliki jumlah halaman sekitar 2000-an. Dengan demikian, rata-rata Ibn Kathīr mengutip nama Ibn Abī Ḥātim satu kali di setiap dua halaman kitab tafsirnya.⁶ Sedangkan murid-murid Ibn Abī Ḥātim antara lain al-Ḥusayn bin 'Alī al-Tamīmī al-Hafīz, Abū Shaykh al-Ashfahānī, Abū Aḥmad al-Hākim Kabīr, Abd Allah bin 'Asad dan Ibn Hibbān al-Buṣṭī dan lain-lain.

Keilmuan dan kepakaran beliau telah diakui banyak ulama. Misalnya Abū Ya'ālā al-Khalīfī berkata bahwa Ibn Abī Ḥātim telah mengambil ilmu dari ayahnya dan Abū Zur'ah. Beliau adalah seorang yang memiliki ilmu yang luas bagai lautan dalam hal *rijāl hadīth*. Menurut al-Khalīfī, Ibn Abī Ḥātim adalah orang yang zuhud dan memiliki pendirian yang kokoh. Sedangkan Maslamah bin Qāsim al-Andalūsī berkata bahwa Ibn Abī Ḥātim adalah

⁴ Abū Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Sīr 'A'lām al-Nubāla'*, Vol. 13 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), hlm. 266.

⁵ Abd al-Raḥmān bin Yahyā al-Mu'allimī al-Yamanī, "Muqaddimah Taḥqīq" dalam Abd al-Raḥmān bin Muḥammad, *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, Vol. II (Beirut: dar Ihyā' al-Turats al-Arabi, 1952 M), hlm. 1.

⁶ Ismā'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H).

seorang yang *thiqah*, memiliki kedudukan yang terhormat, seorang imam dari imam-imam negeri Khurasan. Al- Dzahabi berkata dalam Tadzkirah, bahwa Ibn Abī Ḥātim adalah seorang Imām, *al-Hafīẓ*, kritikus, *Shaykh al-Islām*.⁷

Beliau wafat di bulan Ramadhan tahun 327 Hijriyah, dengan meninggalkan beberapa karya berharga. Karya-karya beliau antara lain:

- a. *al-Jarḥ wa Ta’dīl*, 9 jilid, membahas tentang para perawi hadis, kualitas serta kredibilitas mereka.
- b. *Al-Tafsīr*, 4 jilid, banyak dikutip Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya
- c. *Ilal al-Hadīth*, membahas tentang *ilat-ilat* (penyakit) dalam hadis
- d. *Al-Musnad*, berisi koleksi hadis yang disusun berdasarkan nama perawinya
- e. *Al-Fawā’id al-Kabīrah*
- f. *Fawā’id al-Razīyīn*, berisi sejarah dan tokoh-kokoh kenamaan dari wilayah Ray
- g. *Aḥ-Ḥudūd*, membahas tentang kutamaan hidup asketis, lebih mementingkan akhirat ketimbang dunia
- h. *Al-Radd Alā al-Jahmiyah*, berisi tentang bantahan-bantahan terhadap pendapat kaum Jahmiyah.
- i. *Thawāb al-A’māl*, berisi tentang keutamaan-keutamaan amal, mirip kitab *Faḍā’il al-A’māl*.
- j. *Al-Marāsīl*, berisi tentang koleksi hadis-hadis mursal.
- k. *Al-Kunā*, berisi tentang nama-nama julukan para ulama terkenal, lebih-lebih yang terlibat dalam periwayatan hadis
- l. *Sīrah al-Shāfi’ī*, berisi tentang sejarah hidup (biografi) al-Imām al-Shāfi’ī

Pemikiran Ibn Abī Ḥātim atas Hadis

- a. Urgensi dan Perawayatan Hadis

Bagi keseluruhan umat Islam, termasuk Ibn Abī Ḥātim, Nabi Muḥammad adalah sosok yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari Islam itu sendiri. Nabi adalah sosok yang menjelaskan semua yang diinginkan maupun tidak diinginkan Allah. Beliaulah yang menjelaskan al-Qur'an kepada umat manusia dengan baik dan benar. Bila beliau yang menjelaskan isi al-Qur'an, maka dijamin penjelasan itu pasti benar.

⁷ Lihat Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Tamīmī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim* (Saudi Arabia: Maktabah Nazzār Muṣṭafa al-Bāz, 1419 H.), hlm. 9.

Sebab, apa-apa yang beliau katakan pada dasarnya adalah dari wahyu dan bukan dari hawa nafsu. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkan Muhammad itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁸

Hal yang sama juga diyakini oleh Ibn Abī Ḥātim. Bagi beliau, Rasulullah adalah sosok yang mutlak diperlukan untuk menjelaskan isi al-Qur'an. Dengan demikian, merujuk kepada penjelasan Nabi yang terekstraksikan dalam hadis adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar.

Menurut Ibn Abī Ḥātim, Nabi adalah sosok yang memiliki otoritas paling kuat dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an turun kepada beliau dan beliau diajari langsung oleh Allah dalam memahami maknanya. Beliau tinggal di Mekah dan Madinah selama 23 tahun, serta membangun masyarakat berdasarkan wahyu. Di sana beliau menegakkan agama, menetapkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum, menentukan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang wajib dan mana yang sunnah, mana yang baik dan mana yang buruk, hingga beliau wafat. Beliau menjelaskan makna al-Qur'an, mana yang *nāsikh* dan mana yang *mansūkh*, mana umum dan mana yang khusus, dan lain sebagainya.⁹

Sepeninggal beliau, para Sahabatnya—dengan berbekal pengalaman bersama Rasul Allah dan penyaksian langsung atas peristiwa pewahyuan—melanjutkan perjuangan beliau dalam penyebaran dan pengajaran agama dengan berpencar ke berbagai wilayah Islam. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk membantu dan mendukung Nabi saw dalam menegakkan agama dan kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang dididik langsung oleh Nabi saw. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat rekomendasi langsung dari Allah untuk menjadi tonggak dan teladan masyarakat dalam pengamalan agama. Keadilan mereka telah dijamin al-Qur'an.¹⁰

Pada perkembangan selanjutnya, muncul generasi Tabi'in yang menggantikan para sahabat. Merekalah yang mewarisi ilmu para Sahabat. Bagi Ibn Abī Ḥātim, mereka

⁸ Al-Qur'an, 53: 3-4.

⁹ Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, Vol. II, hlm. 2

¹⁰ Ibid, hlm. 7.

ini juga mendapat rekomendasi al-Qur’an¹¹ untuk menjadi pembela agama dan penegak Sunnah Allah. Oleh sebab itu, tidak perlu dan tidak ada maknanya untuk melakukan kritik dan pengujian terhadap mereka, sebab mereka semua seperti kita lihat adalah para imam terkemuka dalam keutamaan, ilmu, kesadaran terhadap sunnah. Terkecuali beberapa orang yang disusupkan ke dalam kelompok mereka yang sama sekali tidak setara dengan mereka dalam ilmu maupun penguasaan sunnah.¹²

b. *Ta’dīl* Kolektif: Awal Munculnya Kaidah *al-Ṣaḥābah Kullubum ‘Uḍūl*

Sebagaimana disinggung di depan, dalam kajian *‘ulūm al-hadīth* telah dikenal satu kaidah umum bahwa seluruh sahabat adalah adil, sehingga tidak perlu lagi diperiksa ulang (*lā jarḥ lahum*). Ada asumsi kuat bahwa Ibn Abī Ḥātim adalah orang yang pertama kali mempopulerkannya. Ini dibuktikan oleh kenyataan sejarah bahwa para ‘Ulama’ ahli hadis sebelumnya tidak pernah menyinggung istilah ini. Kitab-kitab *‘ulūm al-hadīth* pra Ibn Abī Ḥātim juga tidak pernah mencantumkan istilah ini dalam lembar-lembar halamannya.

Dalam *Kitab al-Jarḥ wa Ta’dīl*, Ibnu Abī Ḥātim berkata:

فإن قيل: كيف السبيل إلى معرفة ما ذكرت من معاني كتاب الله عز وجل ومعالم دينه؟ قيل: بالآثار الصحيحة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وعن أصحابه النجباء الألباء الذين شهدوا التنزيل وعرفوا التأويل رضي الله تعالى عنهم

Jika ada yang bertanya, bagaimana cara untuk mengetahui makna al-Qur’an sebagaimana yang telah aku sebutkan di depan?; maka jawabnya adalah: dengan *āthār* yang shahih dari Rasulullah (hadits marfu’ yang shahih) dan *āthār* para sahabat yang terpilih dan suci, yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui ta’wil.”¹³

Di sini tampak bahwa Ibn Abī Ḥātim menempatkan pendapat sahabat (*qawl ṣaḥābī*) nyaris sejajar dengan sabda nabi dalam hal menjelaskan makna al-Qur’an. Beliau rupanya berpandangan bahwa para sahabat sejatinya adalah generasi pilihan Allah yang mengetahui banyak hal yang tidak diketahui generasi lain. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menemani dan membantu Nabi dalam menegakkan agama-Nya. Mereka mengetahui detik-detik turunnya al-Qur’an, lalu maknanya langsung diajarkan Nabi kepada mereka.¹⁴ Ibn Abī Ḥātim berdalil dengan ayat:

¹¹ Al-Qur’an, 9: 100.

¹² Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa Ta’dīl*, Vol. II, hlm. 9.

¹³ Ibid., hlm. 2.

¹⁴ Ibid., hlm. 7.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.¹⁵

Menurut hemat Ibn Abī Ḥātim, Nabi Muhammad saw sendiri telah menjelaskan bahwa makna lafad *wasāṭan* dalam ayat ini adalah ‘*adlān* (adil).¹⁶ Apa yang dikatakan Ibn Abī Ḥātim ini tidak terlalu salah, sebab setelah penulis lacak, ternyata memang ada banyak riwayat shahih yang diriwayatkan al-Bukhārī dan lain-lain bahwa Nabi saw menyatakan, *wasāṭ* dalam ayat ini artinya adalah ‘*ādil*. Jadi, pemaknaan ‘*adil* itu sendiri datang dari Nabi, bukan dari penafsiran Ibn Abī Ḥātim pribadi. Berikut ini redaksi riwayat-riwayat hadis tersebut selengkapnya,

1) Riwayat al-Bukhārī

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Dari Abū Saʿīd, ia berkata; Rasūl Allah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* bersabda: Nabi Nūḥ dan ummatnya datang, lalu Allah Ta‘ala berfirman: “Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?”. Nūḥ menjawab: “Sudah, wahai Rabbku”. Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?”. Mereka menjawab; “Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami”. Lalu Allah berfirman kepada Nūḥ: “Siapa yang menjadi saksi atasmu?”. Nabi Nūḥ berkata; “Muḥammad ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam dan ummatnya”. Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nūḥ telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi, “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia”. *al-Wasāṭ* artinya *al-‘adl* (adil).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَ يَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

¹⁵ Al-Qur’an, 2: 143.

¹⁶ Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa Ta’dīl*, Vol. II, hlm. 7.

شَهِيدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَمَا لِلنَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ

Dari Abū Saʿīd al-Khudrī, ia berkata: Rasūl Allah *ṣallā Allah 'alayh wa sallam* pernah bersabda: Pada hari kiamat, Nūḥ akan dipanggil (Allah) dan ia akan menjawab: “*Labbayk* dan *Sa'dayk*, wahai TuhanKu!” lalu Allah bertanya: “Apakah telah kau sampaikan pesan Kami?” Nūḥ menjawab: “Ya”. Kemudian Allah akan bertanya kepada bangsa (umat) Nūḥ: “Apakah ia telah menyampaikan pesan kami kepadamu sekalian?” Mereka akan berkata; “Tidak ada yang memberikan peringatan kepada kami.” Maka Allah bertanya: “Siapa yang menjadi saksi?” Nūḥ menjawab: “Muḥammad *ṣallā Allah 'alayh wa sallam* dan para pengikutnya”. Maka mereka (umat muslim) akan bersaksi bahwa Nūḥ telah menyampaikan pesan (Allah). Kemudian Rasūl akan menjadi saksi untukmu sekalian dan itulah maksud dari firman Allah: “Demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang adil supaya kamu menjadi saksi atas manusia. Dan Rasul menjadi saksi atas kalian.”

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِنُوحٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ
هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ
شُهِدْتُكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَ أُمَّتُهُ فَيُجَاءُ بِكُمْ فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ عَدْلًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَ
عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِهَذَا

Dari Abū Saʿīd al-Khudrī berkata, “Rasulullah *ṣallā Allah 'alayh wa sallam* bersabda: “Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lantas ditanya, “Sudahkah kamu menyampaikan?” ia menjawab, “Benar ya *Rabbi*”. Ummatnya kemudian ditanya, “Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?” Mereka menjawab, “Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kita.” Lantas Allah bertanya lagi: “Siapa yang menjadi saksi?” Nuh menjawab, “Muḥammad dan umatnya.” Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi. Kemudian Rasulullah membaca ayat: “Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath”. Kata al Aʿmash, *wasath* artinya ‘*ādil* (Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian). Dan dari Jaʿfar bin Awn telah menceritakan kepada kami al-Aʿmash dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Saʿīd al-Khudrī dari Nabi dengan ini.

2) Riwayat al-Tirmidhī

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ عَدْلًا قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abū Saʿīd, dari Nabi *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* tentang firman Allah: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”, beliau bersabda: “Adil”. Abū Isā berkata; Hadits ini hasan ṣahīḥ.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ فَيُقَالُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ فَيُقَالُ مَنْ شَهِدُوكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَيُؤْتَى بِكُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنِ الْأَعْمَشِ نَحْوَهُ

Dari Abū Saʿīd, ia berkata; Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* bersabda: “Nuh dipanggil lalu ditanya; “Apakah telah kau sampaikan?” Nuh menjawab: “Ya.” Lalu kaumnya dipanggil kemudian ditanya; “Apakah dia telah menyampaikan pada kalian?” Mereka menjawab; “Tidak ada pemberi peringatan yang mendatangi kami dan tidak ada seorang pun yang mendatangi kami.” Nuh ditanya; “Siapa saksi-saksimu?” Nuh menjawab; “Muhammad dan ummatnya.” Beliau melanjutkan sabdanya: “Lalu kalian didatangkan, kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan, itulah maksud firman Allah Ta’ala: ‘Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, dan *wasaf* maknanya adalah adil. Abū Isā berkata; Hadis ini hasan ṣahīḥ. Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashār, telah menceritakan kepada kami Ja’far bin ‘Awn dari al-A’*amash* seperti di atas.

3) Riwayat Aḥmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ عَدْلًا

Dari Abū Mu’āwiyah, Mengabarkan kepada kami al-’A’*amash*, dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Saʿīd dari Nabi, tentang Firman Allah: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil”, beliau bersabda: “Adil”.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ قَالَ فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالَ فَيُذْعَوْنَ فَيَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالَ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Dari Abū Saʿīd al-Khudrī, ia berkata; Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* bersabda: “Pada hari kiamat Nūḥ dipanggil, lalu dikatakan kepadanya; Apakah engkau telah menyampaikannya? ia menjawab; Ya, kemudian kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka; Apakah ia telah menyampaikannya? mereka menjawab; Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami, -atau beliau mengatakan, - tidak ada seorang pun yang datang kepada kami, beliau bersabda: Lalu ditanyakan kembali kepada Nuh; Siapa yang bisa bersaksi untukmu? lalu ia berkata; Muḥammad dan umatnya, beliau bersabda: Maka disitulah (kebenaran) Firman Allah; Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. beliau bersabda: *al-waṣṭ* adalah adil, beliau bersabda: Lalu mereka dipanggil dan bersaksi untuknya (Nuh) bahwa ia telah menyampaikan, beliau bersabda: Kemudian aku bersaksi atas kalian.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا فَيَقُولُونَ لَا فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لَهُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا قَوْمُهُ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقَالُ وَمَا عَلَّمْتُمْ فَيَقُولُونَ وَبِحَاجَتِنَا نَبِينَا فَأَحْبَرْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدْ بَلَّغُوا فَذَلِكَ قَوْلُهُ وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ يَقُولُ عَدْلًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dari Abī Abī Saʿīd al-Khudrī, ia berkata: Rasul bersabda: Seorang Nabi akan datang pada hari kiamat dan bersamanya seorang lelaki, dan seorang Nabi datang dengan dua orang lelaki bersamanya atau lebih banyak dari itu, lalu kaumnya diseru dan ditanyakan kepada mereka: Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kalian? Maka mereka menjawab: Tidak. Lalu ditanyakan kepada nabi tadi: Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu? Diapun menjawab: Iya sudah. Kemudian dikatakan kepadanya: Siapa yang bersaksi untukmu? Lalu dia menjawab: Muhammad dan kaumnya; Kemudian Muhammad dan umatnya diseru; seraya ditanyakan kepada mereka: Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kaumnya? Merekapun menjawab: iya benar; dan dikatakan: Apa yang kalian ketahui. Mereka menjawab: Telah datang kepada kami Nabi dan mengabarkan kepada kami sesungguhnya mereka para Rasul telah menyampaikan risalah, yang demikian itu firman Allah Ta’ala : Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan dia berkata: Rasulullah bersabda, yang dimaksud dengan umat pertengahan adalah umat yang adil agar mereka menjadi saksi bagi para umat manusia dan Rasulullah menjadi saksi bagi kalian semua.

Bermula dari *ta'dīl* kolektif terhadap para shahabat inilah Ibn Abī Ḥātim lantas mengembangkan teori bahwa para shahabat itu seluruhnya adalah adil, sehingga kredibilitas mereka tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian, *naqd* (kritik) tidak perlu dilakukan atas mereka. Teori inilah yang kemudian kita kenal dengan istilah *al-Ṣabābah Kullubum 'Udūl* atau *Kullu Ṣabābah 'Udūl* (semua shahabat adalah adil atau kredibel).

Metode *ta'dīl* kolektif ini sebenarnya tidak hanya diterapkan Ibn Abī Ḥātim terhadap para shahabat, tetapi juga para *tabi'in* yang menjadi murid para shahabat itu sendiri. Bagi Ibn Abū Ḥātim, para *tabi'in* adalah generasi yang juga mendapat rekomendasi dari al-Qur'an untuk menjadi pembela agama dan penegak Sunnah Allah. Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.¹⁷

Dalam konsepsi Ibn Abī Ḥātim, lafad *wa al-ladhīna al-tabi'ūhum...*” dalam ayat di atas adalah para *tabi'in* yang menjadi murid para shahabat. Dengan demikian, ayat ini selain memberikan rekomendasi atas para shahabat, juga memberikan hal yang sama kepada para *tabi'in*. Dengan demikian, tidak ada gunanya memilah-milah mereka, yakni dengan melakukan kritik. Dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Ibn Abī Ḥātim berkata:

فلم يكن لا اشتغالنا بالتمييز بينهم معنى إذ كنا لا نجد منهم الا إماما مبرزا مقدا في الفضل و العلم
Tidak ada gunanya kita menyibukkan diri dengan memilah-milah mereka (yakni dengan melakukan kritik), karena kita tidak akan mendapati apa-apa dalam diri mereka kecuali sosok imam yang terkemuka dan cemerlang dalam hal ilmu dan keutamaan.¹⁸

Namun demikian, Ibnu Abī Ḥātim masih memberikan pengecualian-kecualian tertentu dalam hal ini. Artinya, ia sendiri tidak memberlakukan kaidah ini

¹⁷ Al-Qur'an, 9: 100.

¹⁸ Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, Vol. II, hlm. 9.

secara mutlak terhadap para tabi‘in seluruhnya, tetapi hanya bersifat *aghlabiyah* (dari sisi mayoritas atau paling banyak). Menurutny, ada orang-orang tertentu yang menyusup dalam komunitas tabi‘in ini, padahal mereka bukanlah termasuk kelompok mereka. Ibn Abī Ḥātim berkata:

الا ما كان ممن الحق نفسه بهم ودلسها بينهم ممن ليس يلحقهم و لا هو في مثل حالهم لا في فقه و
لا علم و لا حفظ و لا إتقان و لا ثبت

Terkecuali orang-orang yang menyandingkan dirinya sendiri dengan para tabi‘in dan menyusup di tengah-tengah mereka, padahal orang itu tidak layak bersanding dan tidak sekualitas mereka, baik dari segi agama, keilmuan, keterjagaan, ketakwaan, maupun kekuatan (iman).¹⁹

Para Ulama Hadis Mengembangkan Teori *Kullu Ṣaḥābah ‘Uḍūl*

Belakangan, gagasan Ibn Abī Ḥātim ini diterima dan diikuti oleh para ulama hadis yang datang setelahnya, terutama untuk *ta’dīl* kolektif para shahabat. Sampai sekarang kaidah *Kullu Ṣaḥābah ‘Uḍūl* masih dipegangi kuat-kuat oleh para ulama ahli hadis, terutama dari kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah* (sunni). Sementara *ta’dīl* kolektif terhadap para tabi‘in tidak terlalu mereka terima dengan penuh. Bahkan para ulama hadis setelah Ibn Abī Ḥātim tidak memperlakukan para perawi dari tingkat tabi‘in secara khusus. Mereka melakukan kritik terhadap mereka sebagaimana para perawi yang lain.

Khusus untuk *ta’dīl* kolektif para shahabat tadi, para ulama yang muncul di belakang Ibn Abī Ḥātim selanjutnya menambahkan dalil *naqli* yang menguatkan argumen Ibn Abī Ḥātim tadi. Bila Ibn Abī Ḥātim hanya memakai satu ayat, yakni al-Baqarah: 143 sebagai fondasi bangunan teori *kullu ṣaḥābah ‘uḍūl*, maka para ulama pasca Ibn Abī Ḥātim menambahkan ayat-ayat lain untuk menguatkannya, yakni:²⁰

- a. Surat Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

¹⁹ Ibid.

²⁰ Lihat Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥādīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 390; Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 221-222.

b. Surat al-Anfāl [8]: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni`mat) yang mulia.”

c. Surat al-Taubah [9]: 100

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النَّفَقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ
سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

d. Surat al-Fath [48]: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ
وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”

e. Surat al-Fath [48]: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطَأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti

tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

f. Surat al-Ḥasyr [59]: 8—10

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Itulah ayat-ayat al-Qur’an yang biasa dipakai *hujjah* para ulama hadis dalam hal keadilan shahabat. Dari sinilah mereka berkeyakinan bahwa para shahabat itu hakikatnya adalah generasi yang sengaja dipilih Allah menemani nabi-Nya untuk mengakkan agama-Nya. Pada perkembangan selanjutnya, para ulama lalu membuat pagar pelindung yang ketat di sekeliling generasi sahabat, sehingga akhirnya mereka menganggap bahwa melakukan *naqd* (kritik) terhadap para sahabat bukan hanya sia-sia, tetapi juga dianggap dosa.

Shams al-Din al-Dhahabī, pakar sejarah Islam, pakar hadis, dan juga ulama kenamaan abad 8 H., bahkan menyatakan bahwa mengkritik shahabat adalah dosa besar. Al-Dhahabi menulis kitab *al-Kabāir* yang membahas tentang dosa-dosa besar sebanyak 70 macam, seperti syirik, membunuh orang tanpa hak, minum *kehamr*. Ia memasukkan

perbuatan mengkritik shahabat dalam kategori dosa besar urutan terakhir, dengan judul *al-Kabīrah al-Sab'ūn: Sabbu Ahād min al-Ṣaḥābah*.²¹ Selain menggunakan ayat-ayat di atas, al-Dhahabī juga memakai hadis-hadis nabi maupun *athar* shahabat sebagai dalil argumennya, yang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَكِنْ اسْتَعَادَنِي لِأُعِيدَنَّهُ

Dari Abū Hurayrah radhiallaahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.²²

b. Dari Abu Said al-Khudzri, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ، فَسَبَّهُ خَالِدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي، فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَذْرَكَ مُدًّا أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ

Dari Abū Sa‘īd, dia berkata; suatu ketika di antara Khālid bin Walīd dan ‘Abd al-Rahmān bin ‘Awf ada sedikit permasalahan. Lalu Khālid mencelanya, maka Rasul Allah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* bersabda: Janganlah kalian mencela seseorang dari sahabatku, karena sesungguhnya seseorang dari kalian seandainya menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para sahabatku.²³

²¹ Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *al-Kabā’ir* (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, ttp), hlm. 92-93.

²² Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 8 (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), hlm. 105.

²³ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār ‘Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī), hlm. 1967.

c. Dari 'Abdullah bin Mughfal

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فِجَبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِئْغَضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.

Dari Abd Allah bin Mughaffal, ia berkata: Rasul Allah bersabda: Perhatikanlah para shahabatku, jangan jadikan mereka sebagai sasaran (kecaman) sesudahku, siapa yang mencintai mereka, maka dengan cintaku, aku mencintai mereka, siapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Siapa yang menyakiti mereka, dia telah menyakiti aku, siapa yang menyakiti aku, dia telah menyakiti Allah. Siapa yang menyakiti Allah, maka Dia akan mengazabnya.²⁴

d. Dari Anas bin Malik, Nabi bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

Dari Anas bin Mālik, dari Nabi *ṣallā Allah 'alayh wa sallam*, beliau bersabda: Tanda-tanda orang beriman adalah mencintai orang Anṣār, dan tanda orang nifak adalah membenci orang Anṣār.²⁵

e. Dari 'Uwaym bin Sā'idah, Nabi bersabda:

عَنْ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اخْتَارَنِي وَاخْتَارَ بِي أَصْحَابًا فَجَعَلَ لِي مِنْهُمْ وُزَرَءَ وَأَنْصَارًا وَأَصْهَارًا، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Dari 'Uwaym bin Sā'idah bahwa Rasul Allah bersabda: sesungguhnya Allah *Tabārak wa Ta'ālā* memilihku dan memilih sahabat-sahabat untukku, kemudian menjadikan diantara mereka sebagai sahabat setia, penolong, dan menantu. Siapapun menghina mereka, maka Allah dan Malaikat dan seluruh manusia akan melaknatnya.²⁶

f. Dari 'Aṭā', Nabi bersabda:

عن عطاء بن أبي رباح قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من سب أصحابي فعليه لعنة الله

²⁴ Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 179.

²⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 5, hlm. 32.

²⁶ Muḥammad bin Abd Allah Abū Abd al-Allh al-Hākīm, *al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥayn*, Vol. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 732.

Dari 'Aṭā' bin Abī Rabbāh, ia berkata: Rasul Allah bersabda: siapapun yang menghina sahabatku maka ia akan memperoleh laknat Allah.²⁷

Pandangan Ibn Abī Ḥātim tentang Kritik Hadis

Ibn Abī Ḥātim adalah penganut pemikiran dari kelompok *ahl al-hadith* yang meyakini bahwa pendekatan yang benar dalam melakukan interpretasi ajaran agama adalah melalui riwayat yang dinukil dari Rasulullah saw. Menurutnya, metode rasional yang biasa dipakai *ahl ul-ra'y* (kelompok rasionalis) itu bersifat arbitrer, tidak memberi kepastian, serta menimbulkan kesimpangsiuran karena berdasarkan pikiran subyektif. Ibn Abī Ḥātim lalu berpendapat bahwa untuk menyikapi pertentangan berbagai riwayat yang ada itulah, maka perlu dilakukan kritik hadis yang obyektif.

Ia berobsesi dapat dibangun suatu metode kritik hadis yang obyektif, seperti obyektifitas para ahli mata uang yang dapat melakukan identifikasi mana yang asli dan mana yang palsu. Bisa dikatakan bahwa Ibn Abī Ḥātim berhasil dalam misinya kali ini. Sebagai dikatakan Goldziher, evaluasi terhadap perawi hadis atau *naqd rijāl al-hadīth* mencapai puncaknya di tangan Ibn Abī Ḥātim ini.

Menurut Ibn Abī Ḥātim, metode kritik hadis itu bertitik tolak kepada penyelidikan mengenai para pelapor dan periwayat hadis untuk mengetahui mana perawi yang adil, terpercaya, handal, menguasai materi mereka dengan baik, dan mana perawi yang tidak handal, buruk hafalan, pendusta serta membuat-buat hadis. Hal itu dilakukan dengan:

- a. Meneliti kualitas diri perawi menyangkut kejujuran mereka, penguasaan agama, kesalihan, ketakwaan, penguasaan hadis dengan baik serta kepiawaian mereka. Begitu pula keahlian dalam membedakan hadis, terpelajar, tidak terlambat mikir, tidak banyak melakukan kekeliruan (*al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*);
- b. Menyelidiki kelas atau peringkat (*Ṭabaqah*) para perawi hadis. Dalam hal ini, Ibn Abī Ḥātim membuat beberapa tingkatan perawi hadis sebagaimana tampak pada penjelasan berikutnya.

Peringkat Para Perawi Menurut Ibn Abī Ḥātim

- a. Peringkat *Ta'dīl* Para Perawi

Sebagaimana telah disinggung di penjelasan sebelumnya, Ibn Abī Ḥātim telah melakukan *ta'dīl* kolektif terhadap para shahabat dan tabi'in (meski yang terakhir ini ia

²⁷ Abd Allah bin Muḥammad bin Abī Shaybah, *al-Muṣannaf*, Vol. 6 (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 1409 H), hlm. 405.

memberikan pengecualian). Sesudah para tabi‘in, datanglah generasi *Aṭā’ al-Ṭābi‘īn*, tokoh-tokoh negeri besar (*aṭām al-amshār*) dalam penegakan agama Allah dan penyebaran Sunnah Rasul Allah saw. Mulai pada generasi inilah Ibn Abī Ḥātim melakukan *jarḥ wa ta’dīl* (pujian dan celaan) terhadap para perawi hadis. Ibn Abī Ḥātim membaginya menjadi empat peringkat:²⁸

- 1) Ahli-ahli kritik hadis yang tidak diragukan lagi, yang pujian maupun celaannya atas perawi tertentu dapat dipegangi. Ibn Abī Ḥātim menyebutnya dengan istilah yang cukup panjang, yakni *al-bāfiḥ al-wara’ al-muttaqīn al-jabbādḥ al-nāqid li al-ḥadīth*.

Para perawi yang masuk peringkat ini, oleh Ibn Abī Ḥātim, dibagi menjadi beberapa generasi. Ia bahkan langsung menyebut nama-nama tokoh peringkat ini berdasarkan masa kehidupan mereka. Ibn Abī Ḥātim membaginya menjadi tiga *ṭabaqah*. *Pertama*, *ṭabaqah* para imam yang terpercaya yang menjadi panutan umat. Antara lain Mālik bin Anas dan Sufyān bin Uyaynah di Hijāz, Sufyān al-Thawrī dan Shu‘bah bin Hajjāj, Hammād bin Zayd di Iraq, dan al-Awzā‘i di Shām. *Kedua*, para ulama yang hidup sesudah para imam di atas. Antara lain Wakī’ bin Jarāḥ di Kufah, Yahyā bin Sa‘id al-Qaṭhan dan ‘Abd al-Raḥmān bin Maḥdī di Baṣrah, Abd Allah bin Mubārak di Moro, Abū Ishāq al-Fazarī dan Abū Mashhūr di Shām. *Ketiga*, para ulama yang hidup sesudah para ulama-ulama yang disebutkan tadi, antara lain: Aḥmad bin Hanbal dan Yahyā bin Ma‘in di Baghdad, ‘Alī bin al-Madinī di Baṣrah, dan Ibn Numayr di Kufah. *Keempat*, para ulama yang hidup sesudah para ulama tadi, antara lain: Abū Zur‘ah dan Abū Ḥātim al-Rāzī di Ray. Yang terakhir ini merupakan ayah Ibn Abī Ḥātim sendiri.

- 2) Para perawi yang adil, riwayatnya kuat, isi laporannya benar, wara’ dalam agama, menjaga hadis dengan baik, dan bertakwa (*al-‘ādil fī nafsih al-thabt fī riwāyatih al-shudūq fī naqlih al-wara’ fī dīnīh al-bāfiḥ li ḥadīthih*). Kelompok ini haditsnya dapat dipakai untuk hujjah.
- 3) Perawi hadis yang jujur dan wara’, tetapi kadang melakukan kekeliruan (*al-ṣudūq al-wara’ al-thabt al-ladḥī yabummu ahyānān*).

²⁸ Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa Ta’dīl*, Vol. II, hlm. 10.

- 4) Perawi jujur dan warak, namun banyak melakukan kekeliruan. Hadis mereka dapat dipakai dalam bidang *targhīb wa tarhīb*, *ḥud*, dan adab, dan dapat dicatat, tetapi tidak untuk dipakai *hujjah* dalam masalah halal-haram.

b. Peringkat *Jarḥ*

Sedangkan dalam mengkritik (*al-jarḥ*) para perawi, Ibn Abī Ḥātim membuat empat peringkat ketercelaan (*jarḥ*), yaitu:²⁹

- 1) Perawi yang *layyin al-hadith* (hadisnya lunak atau lemas), maka hadisnya dapat dicatat dan dipakai *i'tibār*.
- 2) Perawi yang *lays bi qāwī* (perawi yang tidak kuat). Sebagaimana peringkat pertama, perawi tingkat ini hadisnya juga dapat dicatat dan dipakai *i'tibār*, hanya saja kedudukannya lebih rendah ketimbang peringkat pertama.
- 3) perawi yang *ḍa'if al-hadīth* (perawi yang dhaif). Yang ini haditsnya ditolak, tetapi bisa dipakai untuk *i'tibār*.
- 4) perawi yang *matruk al-hadīth* (hadisnya ditinggalkan) atau *dhabib al-hadīth* (hadisnya hilang). Perawi tingkat ini gugur dan haditsnya tidak dapat diambil.

Kesimpulan

Dari uraian di atas tampak bahwa Ibn Abī Ḥātim adalah tokoh yang amat sentral dalam paham kritisisme hadis. Sumbangannya yang paling besar dalam studi hadis—di antaranya— adalah upaya untuk meletakkan dasar-dasar teori *jarḥ wa ta'dīl*. Di samping itu, kenyataan bahwa ia adalah tokoh yang pertama kali mempopulerkan kaidah *kullu ṣaḥābah 'udūl* bisa dianggap bahwa pemikiran Ibn Abī Ḥātim ini telah menancapkan pengaruhnya yang kuat dalam studi hadis.

Namun demikian, diterima atau tidaknya gagasan dan teori tersebut oleh umat Islam sebagai sesuatu yang final adalah persoalan yang serius untuk dijawab. Apabila umat Islam masih memandang bahwa *'ulūm al-hadīth* adalah keilmuan yang sudah matang dan gosong (*nadhaja wa ihtaraqat*), maka kaidah *kullu ṣaḥābah 'udūl* tampaknya sudah final dan tidak bisa ditawarkan lagi. Namun bila umat tidak memandang demikian, maka masih dimungkinkan membuka kembali pintu ijtihad di bidang ilmu hadis, sehingga kaidah tersebut bisa saja direvisi dan diperbaiki hingga menjadi lebih sempurna.

²⁹ Achmad Lutfi, "Pemikiran Ibnu Hatim al-razi: Melacak Perkembangan Awal Kritisisme Hadits" *Jurnal al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 7, No. 2 (Juli 2006), hlm. 264.

Daftar Pustaka

- Abi Ḥātim, Abd al-Raḥmān bin Muḥammad. *al-Jarḥ wa Ta‘dīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, 1952 M.
- Abī Shaybah, Abd Allah bin Muḥammad bin. *al-Muṣannaḥ*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.
- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā‘il. *Şaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.
- Dhahabī (al), Abū Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad. *Sīr ‘A’lām al-Nubāla’*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1985.
- Dhahabī (al), Muḥammad bin Aḥmad. *al-Kabā’ir*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, ttp.
- Dhahabī (al), Muḥammad bin Aḥmad. *al-Muntaqā fī Sard al-Kunā*. Madinah al-Munawwarah: Muthāba’ al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1408 H.
- Ḥajjāj (al), Muslim bin. *Şaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār ‘Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Hākim (al), Muḥammad bin Abd Allah Abū Abd al-Allh. *al-Mustadrak ‘alā Şaḥīḥayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Kathīr, Ismā‘il bin Umar bin. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.
- Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥādīth: Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lutfi, Achmad. “Pemikiran Ibnu Hatim al-Razi: Melacak Perkembangan Awal Kritisisme Hadits” *Jurnal al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 7, No. 2. Juli 2006.
- Najwah, Nurun. “Benarkah Konsep *Kullu Shababah ‘Udul* itu Final?”, *Jurnal al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 6. No. 2. Juli 2005.
- Suyuṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Tamīmī (al), Abd al-Raḥmān bin Muḥammad. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim*. Saudi Arabia: Maktabah Nazzār Muṣṭafā al-Bāz, 1419 H.
- Tirmidhī (al), Muḥammad bin ‘Isā. *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.